

Terorisme Dan Kerentanan Psikologi Individu Usia Muda

Reza Indragiri Amriel, M.Crim (ForPsych)¹

Abstraksi

Bagaimana menghentikan atau—setidaknya—menekan aksi teror? Ini pertanyaan yang luar biasa kompleks untuk dijawab. Penulis berargumentasi bahwa apabila otoritas keamanan Indonesia berkonsentrasi pada pencegahan terjadinya tindakan atau aksi, modus teror di Tanah Air perlu mendapat perhatian. Sedangkan jika fokus perang terhadap teror diarahkan pada dimersi pelaku, maka regenerasi pelaku teror menjadi titik penekanan utama.

Kata Kunci : Individu remaja, dewasa muda, teror, modus

Mene kan, apalagi menghentikan, aksi teror adalah agenda global yang luar biasa s ukar untuk diwujudkan. Pada makalah ini, penulis berargumentasi bahwa jika instansi keamanan Indonesia berkonsentrasi pada pencegahan terjadinya tindakan atau aksi, modus teror di Tanah Air perlu mendapat perhatian s aksama. Sedangkan apabila fokus pemberantasan teror difokuskan pada dime nsi pelaku, maka regenerasi pelaku teror menjadi titik penekanan utama.

Modus

Peled akan bom, termasuk bom bunuh diri, tampaknya menjadi infrastruktur teror di Indonesia. Bom hanya satu dari sekian banyak modus yang biasa dilakukan oleh kelompok-kelompok teror di dunia. Cara lain yang juga dilakukan oleh para teroris di berbagai negara untuk mencapai tujuan mereka antara lain penculikan yang diikuti dengan pemerasan, pembajakan gedung-ge dung strategis diikuti penyanderaan, sabotase fasilitas publik, dan banyak lagi modus lainnya.

¹ Reza Indragiri Amriel, M.Crim (ForPsych), Dosen Psikologi Forensik Universitas Bina Nusantara – Jakarta.

Barangkali tidak sedikit kalangan yang bertanya-tanya, apa gerangan yang menjadi motif para pelaku teror termasuk eksekutor bom bunuh diri. Ini pertanyaan penting, walau—menurut penulis—tidak terlalu banyak manfaatnya bagi kampanye untuk menghentikan kampanye teror di Nusantara. Karena untuk menjawab pertanyaan tentang motif teror, sama saja dengan seperti membedah kepala mereka. Itu artinya, jika ada seribu pelaku teror, maka sangat mungkin ada seribu motif pula yang menyala-nyala di dalam tengkorak mereka.

Alih-alih, satu asumsi yang perlu dibangun bahwa para teroris adalah makhluk rasional. Dari situ, bisa dipahami, dalam setiap aksi kejahatan—termasuk teror—niscaya ada pertimbangan logis tentang empat hal: target, insentif, resiko, dan sumber daya.

Soal target, walau aksi teror di Indonesia tampaknya ditujukan terhadap representasi Barat, namun korban yang jatuh faktanya tidak diskriminatif. Alhasil, sulit rasanya bagi otoritas keamanan Indonesia untuk mengatasi aksi teror dengan membatasi target potensial gerombolan teroris.

Lalu tentang insentif. Jumlah nyawa korban yang hilang dan aset yang hancur relatif terbatas. Tapi kegemparan bahkan ketakutan akibat teror bisa jadi jauh lebih besar. Dan eksekusi pemberitaan media massa, suka tidak suka, adalah turut menyebarkan bahkan melipat-gandakan kengerian itu. Padahal, tekanan terhadap kondisi psikis masyarakat inilah yang menjadi insentif utama yang ingin diraih dalam setiap gelombang teror. Jadi, insentif pun bukan sesuatu yang mudah untuk ditanggulangi instansi keamanan.

Berlanjut ke resiko. Pada umumnya, ancaman sangsi yang paling menakutkan adalah kematian. Namun gilanya, kematian justru menjadi prosesi yang diidam-idamkan oleh para pelaku teror. Dengan demikian, ancaman sangsi apapun kiranya tidak dapat menghentikan para teroris. Bagi kebanyakan orang, hukuman penjara apalagi hukuman mati adalah resiko yang bisa memutus niat untuk melakukan kejahatan. Tapi bagi teroris, itu semua adalah kemuliaan belaka.

Terakhir, sumber daya. Di awal tulisan ini disebutkan bahwa peledakan bom sepertinya kian menjadi tren modus para teroris di sini. Atas dasar itu, pada unsur sumber daya inilah otoritas keamanan dapat bekerja lebih efektif. Bukan pada target, insentif, dan resiko. Intinya adalah bagaimana suplai

bahan peledak dan pewarisan pengetahuan tentang perakitan bom dapat disumbat.

Regenerasi

Pelaku bom bunuh diri di Jakarta pada Agustus 2009 lalu adalah remaja berusia 16 atau 17 tahun, ini barangkali bisa disebut pertanda keberhasilan regenerasi pelaku teror. Bertambahnya jumlah anak-anak muda yang terlibat sebagai operator teror membuktikan berlangsungnya pewarisan pengetahuan tentang perakitan bom.

Beliannya umur eksekutor bom bunuh diri pantas menimbulkan perasaan gelisah, kendati tren tentang usia pelaku itu sesungguhnya tidak terlalu mengejutkan.

Di Timur Tengah, khususnya di Palestina, dikabarkan ada 24 ribu insiden yang berkategori serangan teror selama tahun 2000 hingga 2005. Dari sekian banyak insiden tersebut, 160 di antaranya dilakukan lewat aksi bom bunuh diri. Dari segi kuantitas, angka 160 sama saja dengan 0,6 persen dari total insiden teror di sana. Memang kecil dari segi jumlah, namun *magnitude* berupa ketakutan masal yang diakibatkannya merambat ke jutaan warga Timur Tengah bahkan dunia. Jika dikelompokkan berdasarkan usia, sekitar 76 persen atau 122 pelaku bom bunuh diri di Palestina sana berumur antara 17 hingga 24 tahun. Apakah tren di Palestina juga akan terjadi di Indonesia, publik tentu sungguh-sungguh berharap ini tidak menjadi kenyataan. Tapi pada saat yang sama, dapat pula dimengerti apabila jaringan teror di Indonesia mulai menjadikan para remaja sebagai sasaran kaderisasi mereka saat ini.²

Secara spesifik, Hoffer (1951) memberikan garis bawah, bahwa individu berusia remaja dan dewasa muda adalah kelompok manusia yang paling potensial bergabung ke dalam pergerakan massal. Ganor (2000) memiliki temuan serupa. Ia menyusun profil sosiodemografi pelaku teror bom kebanyakan adalah relijius, berusia muda, lelaki, belum menikah, tidak punya pekerjaan, dan berpendidikan jenjang SMA.

Profil yang disusun Ganor sebangun dengan para pelaku pengeboman bunuh diri LTTE di Sri Lanka (Gunaratna, 2000) dan PKK di Turki (Ergil, 2000).

2. Data bersumber dari Shin Beth, dinas intelijen Israel. Situs yang memuat data tersebut tidak eksis lagi saat finalisasi makalah ini.

Kesimpulan Hoffer dan profil yang disusun Ganor tidak serta-merta dapat diterapkan untuk menjelaskan fenomena terorisme dewasa ini. Seperti dikemukakan Fair dan Haqqani (2006), laki-laki muda Muslim bukan pihak yang cenderung mudah terjun ke dunia teror.

Fair dan Haqqani, mengutip survei yang dipublikasikan pada *Studies in Conflict & Terrorism*, menyebutkan bahwa, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih mendukung terorisme. Analisis terhadap faktor usia pun tidak menghasilkan kesimpulan kuat bahwa laki-laki muda adalah pihak yang paling mendukung terorisme atau bahkan menjadi teroris.

Terlepas dari adanya perbedaan kesimpulan tentang profil pelaku teror berdasarkan kelompok usia, pemahaman akan dinamika psikologi individu-individu berusia muda tetap diperlukan.

Dari sisi teori psikologi, orang yang berusia remaja hingga dewasa muda memiliki dinamika perkembangan yang—katakanlah—sangat rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Saat berusia sekitar 17 tahun, remaja akan sangat mendambakan adanya kejelasan identitas. Mereka ingin mempunyai kepastian tentang jatidiri mereka. Berkat dukungan sosial yang diterimanya, si remaja pada akhirnya akan bisa memiliki jatidiri yang sehat, mantap, dan mendukungnya untuk memasuki tahap-tahap perkembangan berikutnya. Tapi sebaliknya, kegagalan mendapat identitas yang wajar, si remaja akan mengalami kebingungan peran – kegamangan dalam menampilkan dirinya di tengah masyarakat.

Hadirnya ideologi tertentu dapat sangat berpengaruh, ketika individu remaja tengah menjalani konsolidasi identitas serta mencari komitmen. Mereka belum hidup mapan (*settled*) dan masih terus mencari format terbaik tentang relasi mereka dengan dunia. Kendati terkesan 'rapuh', namun individu-individu tersebut berhasrat kuat untuk menciptakan perubahan, baik melalui perubahan pada diri mereka sendiri maupun perubahan pada dunia.

Kemudian, ketika masuk ke umur 18 tahun, si dewasa muda punya kebutuhan *intimacy* dan solidaritas yang besar – kebutuhan untuk mengikatkan diri secara lebih pribadi, lebih batiniah, dengan orang-orang lain. Merasa masuk, diterima, dan nyaman dengan kehidupan diri sendiri akan memunculkan keberharagaan diri dan kepercayaan diri. Untuk

mendapatkannya, individu melakukan “eksplorasi terhadap cara unik untuk menempuh hidup” (Bios, 1962, hal. 152).

Mereka bereksperimentasi dengan berbagai pilihan peran, lingkungan, dan relasi sosial. Itu mereka lakukan untuk menemukan jawaban tentang “aku mengidentifikasi diri dengan siapa” dan “aku tidak mengidentifikasi diri dengan siapa” (kontra-identifikasi). Bios (1962) berpendapat, watak konservatif maupun reformis yang ada pada individu menerima *impetus*, baik secara moral maupun emosional, lewat proses tersebut.

Mengkonsolidasikan diri sebagai anggota budaya maupun suku tertentu, merupakan kekhasan yang ditekankan oleh Hall (1990) saat menunjuk pada proses perkembangan individu-individu muda. Identitas kultural terhubung sangat kuat dengan ideologi.

Kepada remaja dan dewasa muda, masyarakat yang plural menyajikan pengetahuan tentang keberagaman identitas. Jatidiri pun dapat terbangun dengan individu memandang dirinya dalam kerangka-kerangka tertentu: imigran, Asia, warga asli, kelompok marginal, wakil kebenaran, dan sebagainya.

Sumber referensi utama bagi individu untuk melakukan *self-appraisal* adalah keluarga. Kemudian dilengkapi oleh institusi-institusi sosial dan budaya (misalnya tempat kerja, sekolah, gank).

Dalam situasi yang paling sederhana, keserasian (*consonance*) terbentuk antar sumber-sumber referensi itu. Pandangan yang sama antara keluarga, kelompok sebaya, dan kelompok sosial lainnya, menghasilkan interaksi yang terpolo secara timbal balik antara individu dan lingkungannya. Namun ketidakserasian (*dissonance*) sebagai penanda relasi individu dengan lingkungannya juga tetap dapat terjadi, terlebih ketika perubahan sosial berlangsung dengan begitu cepatnya. Apapun situasinya, individu masih dihadapkan pada ‘panggilan alam’ untuk menemukan identitasnya sebagai diri yang unik.

Bagi individu yang telah berhasil memenuhi tugas perkembangan fase dewasa muda, identitas jenis kelamin (*gender identity*) telah terbangun. Ikatan dengan orangtua, yang sebelumnya kuat, kini telah mengendur. Konsekuensinya, individu pun harus menemukan sesuatu yang lebih kuat, lebih dapat dipercaya, sesuatu yang ideal.

Pencarian sesuatu yang ideal itu benar-benar merupakan pencarian akan makna. Bagi individu muda yang tidak merasa begitu positif tentang kehidupannya sendiri, proses atribusi eksternal dapat terjadi setelah dipicu oleh kelompok maupun orang luar. Rasa telah dikorbankan (*sense of victimization*) ditanamkan serta diperkuat oleh komunitas tertentu, bersama dengan kebencian yang diwariskan.

Walaupun penemuan jatidiri tampak menjadi sesuatu yang rawan, namun itu bukan merupakan tanda psikopatologi (Levine, 1992). Penemuan jatidiri seperti itu juga manifestasi terpenuhinya tugas perkembangan remaja dan dewasa muda. Dapat diasumsikan, senegatif apapun, kondisi sedemikian rupa—paling tidak—lebih baik ketimbang keterisolasian di mana individu menjadi sosok yang terasing dan kesepian.

Dari situ bisa disimpulkan, betapa pentingnya pengaruh sosial bagi orang-orang berusia remaja dan dewasa muda. Jaringan teror juga bisa saja memanfaatkan celah peka para remaja yang merindukan jatidiri dan kehangatan relasi batiniah itu. Dan ketika para drakula itu yang memberikan pengaruh sosial terhadap para remaja, maka mudah bagi anak-anak muda untuk ikut menjelma juga sebagai pengisap darah.

Organisasi teror memang dalang utama bagi teracuninya otak dan hati para remaja yang untuk masuk ke jaringan teror, termasuk terhadap remaja yang sejauh ini diyakini sebagai eksekutor bom bunuh diri di Hotel JW Marriot. Tapi memetakannya ke dalam unsur pembentukan perilaku jahat, pengaruh yang dalam tempo sekejap bisa mengubah tabiat remaja itu bisa jadi tak lebih dari sekedar faktor dinamis (*dynamic factor*). Oleh karena itu, yang tidak kalah—bahkan lebih—penting untuk dipersoalkan adalah berkenaan dengan faktor statis (*static factor*): apa atau siapa yang pada tataran paling fundamental telah membangun kerentanan psikologis pada diri anak-anak muda sehingga mudah terjerumus ke gerakan teror.

Hoffer (1951) memberikan alternatif penjelasan. Berangkat dari cermatannya terhadap fenomena pergerakan massal (Komunisme dan Nazisme) yang berlangsung pada masa Perang Dunia II, Hoffer memaparkan bahwa pergerakan massal tergantung pada kehadiran banyak orang yang merasa terbuang dan tertindas. Orang-orang yang mengalami deprivasi semacam itu menjadi sangat mudah dipengaruhi oleh individu yang

berkarisma yang mampu mengeksploitasi emosi mereka.³

Dari asumsi Hoffer, dapat dinalar bahwa kemiskinan merupakan salah satu kondisi yang sangat potensial melahirkan pelaku teror. Hal tersebut dibantah oleh Fair dan Haqqani (2006). Mereka menyatakan "kemiskinan tidak melahirkan teroris".

Daftar Pustaka

- Bios, P. (1962), *On Adolescence*. Glencoe, IL: Free Press.
- Ergil, D. (2000). Suicide Terrorism in Turkey: The Workers' Party of Kurdistan. Makalah dipresentasikan pada *Countering Suicide Terrorism: An International Conference*. Herzliya: ICT.
- Fair, C.C. & Haqqani, H. (2006). Think Again: Islamist Terrorism. Diunduh dari *ForeignPolicy* http://www.foreignpolicy.com/story/cms.php?story_id=3359&print=1 pada 17 Agustus 2009.
- Ganor, B. (2000). Suicide Terrorism: An Overview. Makalah dipresentasikan pada *Countering Suicide Terrorism: An International Conference*. Herzliya: ICT.
- Gunaratna, R. (2000). Suicide Terrorism in Sri Lanka and India. Makalah dipresentasikan pada *Countering Suicide Terrorism: An International Conference*. Herzliya: ICT.
- Hall, S. (1990). *Signification, representation, ideology: Althusser and the post-structuralist debates*. *Critical Studies in Mass Communication*, 2, 99-112.
- Hoffer, E. (1951). *The True Believer: Thoughts on the Nature of Mass Movements*. New York: Harper & Row.
- Levine, S. (1992), *Cults revisited: corporate and quasi-therapeutic cooptation*. *Adolescent Psychiatry*, 7, 63-73. Chicago: University of Chicago Press.
- Thoreau, H. D. (1849), *Civil Disobedience*. New York: W. W. Norton, 1966.
- Jawabannya, bisa jadi ada di lingkungan rumah dan pekarangan sekolah generasi muda kita. *Allahu a'lam*.

3 Pandangan semacam itu sudah dikemukakan oleh Thoreau sejak pertengahan abad ke-19 lewat ungkapannya, "Ketanyakan manusia hidup dalam keputus-asaan." (hal. 6).

1618

ARTIKEL LEPAS

Perumusan Kebijakan Pemberantasan Illegal Logging Di Indonesia¹

Betty Setianingsih²,

Abstract

Combating illegal logging in Indonesia has become the commitment of government. The finding is the regulation related to illegal logging in Indonesia is appropriate to be used as law tools to prosecute the illegal logger, starting the law sentence to the violation outside the forest territory but still related to the derivative act. The relation between law enforcer in order to eliminate illegal logging is rather enough, yet, weak between the forest technical and environmental institution with the regional institution. The Priority of policy to combat illegal logging in Indonesia based on the data analysis result by the AHP approach showed that the factor, actor, purpose, and alternative policy which has the highest priority value is the law enforcement factor, government actor, the goal to recover the forest economy, and to apply the command-and- control-natured policy.

Key Word : Illegal Logging, Combating Policy

Pendahuluan

Praktek *illegal logging* (IL) atau pembalakan liar yang terjadi di semua kawasan hutan (hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi) merupakan salah satu kejahatan di sektor kehutanan (*forest crime*) yang berdampak negatif terhadap penurunan kualitas ekosistem hutan, investasi perusahaan hutan berkelanjutan, kemiskinan masyarakat sekitar hutan, tata kelola pemerintahan, dan efisiensi ekonomi sumberdaya alam. Dalam kurun waktu 50 terakhir luas penutupan hutan di Indonesia berkurang sekitar 25-40% atau seluas 40-60 juta ha dan salah satu penyebabnya adalah

1 Makalah ini merupakan bagian dari Disertasi, disampaikan pada Seminar SPS-IPB.
2 Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan SPS-IPB